

PROSES DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA

Sumarniati¹

¹Kepala SD Negeri 156 Pekanbaru

Abstrak

Sesungguhnya, semua usaha dan jenis strategi dalam pembelajaran bertujuan digunakan untuk meningkatkan capaian hasil belajar bagi sipembelajar. Namun terkadang apa yang menjadi sasaran pembelajaran sebagai alat peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik tidak selalu mulus dapat dicapai. Oleh karena pembelajaran sangat erat kaitannya dengan cara berpikir seseorang, maka focus kajian ini pada strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dalam belajar.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses aktivitas interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam konteks ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. sedangkan berpikir (thinking) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (remembering) dan memahami (comprehending). Model pembelajaran SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui tela'ahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

SPPKB adalah model pembelajaran yang diarahkan agar siswa dapat mengingat, memahami berbagai fakta, data dan konsep untuk dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Agar SPPKB ini berhasil secara optimal mencapai tujuan dimaksud, maka proses pembelajaran dilaksanakan dengan (1) proses yang bersifat demokratis, (2) dilaksanakan dalam konteks Tanya jawab, dan (3) model pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dialogis. Model pembelajaran dengan SPPKB dilaksanakan dengan tahapan (a) orientasi, (b) pelacakan, (c) konfrontasi, (d) inkuiry, (e) akomodasi, dan (f) transfer.

Kata kunci : Proses pembelajaran, Kemampuan berpikir

1. PENDAHULUAN

Tidak ada seorang orang tuapun yang datang mendaftarkan anaknya masuk satu sekolah meragukan kemampuan sekolah untuk membentuk intelektualitas anaknya. Kedatangan orang tua ke sekolah untuk mendaftarkan anaknya agar diterima bersekolah tanpa diundang tersebut, adalah satu dari sekian banyak bukti atas keyakinan orang tua akan kemampuan sekolah sebagai satu lembaga yang dapat membantu orang tua melaksanakan bimbingan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya. Walaupun sebenarnya tugas tersebut adalah tanggungjawab utama orang tua sendiri. Apakah harapan orang tua si anak tersebut mampu dilaksanakan oleh sekolah sebagai mana mestinya? Inilah yang perlu kita bahas dengan seksama.

Telah jelas pula bagi kita, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di kebanyakan sekolah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun guru lebih banyak mendorong siswa agar dapat menguasai sejumlah materi pelajaran. Ambil sebagai contoh, mata pelajaran IPS, yang oleh guru maupun siswa dianggap sebagai mata pelajaran sarat muatan hafalan. Pelajaran IPS merupakan mata pelajaran kelas dua. Orang tua dan siswa kebanyakan menganggap pelajaran IPS tidak begitu penting dibandingkan dengan pelajaran lain seperti IPA dan Matematika. Hal ini merupakan pandangan yang keliru dan salah. Sebab, pelajaran apapun diharapkan dapat memberikan bekal pada siswa untuk

mengembangkan kemampuan dirinya untuk hidup bermasyarakat kelak. Kekeliruan ini juga terjadi pada sebagian besar para guru. Mereka guru berpendapat, bahwa pelajaran IPS pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berpikir. IPS adalah pelajaran yang sarat dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data, dan fakta yang harus dihafal dan tidak perlu dibuktikan.

Sekarang masalahnya adalah, bagaimana merubah paradigma berpikir tentang IPS sebagai mata pelajaran hafalan? Bagaimana pula agar pelajaran IPS dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa? Inilah bahasan selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Proses Pembelajaran

Hakikat proses pembelajaran adalah suatu proses aktivitas interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian tersebut adalah turunan dari pengertian belajar sebagai suatu perubahan perilaku, dan hakikat mengajar sebagai aktivitas pengelolaan lingkungan agar kondusif bagi siswa belajar [1].

Dalam proses pembelajaran, unsur perhatian adalah menjadi sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu munculnya aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya factor perhatian, maka dalam proses pembelajaran perhatian berfungsi sebagai model awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Berdasarkan kajian teori belajar pengolahan informasi, tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi proses belajar [2].

2.2 HAKIKAT KEMAMPUAN BERPIKIR

Strategi pembelajaran dengan system pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Berpikir (thinking) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (remembering) dan memahami (comprehending). Menurutny lagi, proses mengingat dan memahami lebih bersifat pasif dari pada kegiatan berpikir. Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan

usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan; sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar aspek dalam memori. Berpikir adalah istilah yang lebih dari keduanya. Berpikir menyebabkan seseorang harus bergerak hingga di luar informasi yang didengarnya. Misalkan kemampuan berpikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi.

Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya, belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan juga dalam berpikir. Sebaliknya, kemampuan berpikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami. Hal ini disebabkan bahwa berpikir tidak mungkin terjadi tanpa adanya memori. Bila seseorang kurang memiliki daya ingat (working memory), maka orang tersebut tidak mungkin sanggup menyimpan masalah dan informasi yang cukup lama. Jika seseorang kurang memiliki daya ingat jangka panjang (long term memory), maka orang tersebut dipastikan tidak akan memiliki catatan masa lalu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada masa kini. Dengan demikian, berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami diperlukan proses mental yang disebut berpikir [3].

Berdasarkan penjelasan di atas, Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

Sekaitan dengan untuk membantu siswa mengembangkan potensi intelektualnya atau kemampuan berpikir, maka diperlukan langkah-langkah serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam dunia nyata. Adapun penggunaan tingkatan berpikir yang lebih tinggi dalam

konteks yang benar mengajarkan kepada siswa "kebiasaan berpikir mendalam, menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang dan dapat dipertanggungjawabkan". Selanjutnya ia menegaskan bahwa "...ke dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata dan dalam masalah yang mereka alami, sedikit demi sedikit siswa akan membangkitkan kebiasaan berpikir dengan baik, berpikir terbuka, mendengarkan dengan tulus, berpikir sebelum bertindak, mendasari kesimpulan yang diambil dengan bukti kuat, dan melatih imajinasi [4].

Sebagian besar orang tua dan pendidik sepakat bahwa dalam masyarakat modern saat ini, anak-anak harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi [5]. Kemampuan berpikir dengan jelas dan imajinatif, menilai bukti, bermain logika, dan mencari alternatif imajinatif dari ide-ide konvensional, memberi anak-anak muda sebuah rute yang jelas di tengah carut-marut pemikiran di zaman teknologi ini. Mereka harus mampu membedakan antara alasan yang baik dan buruk dan membedakan kebenaran dari kebohongan. Mereka juga harus tahu bagaimana berpikir dengan kreatif [6].

2.3 Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui tela'ahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas. Pertama, SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai SPPKB adalah bukan sekadar siswa menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir. Kedua, tela'ahan fakta-fakta sosial atau pengalaman social merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman social anak dalam kehidupan sehari-hari atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai

fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah social sesuai dengan taraf perkembangannya.

2.4 Latar belakang Filosofis dan Psikologis

a. Latar belakang filosofis

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi baik sesama manusia ataupun lingkungan. Interaksi tersebut di arahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti pengembangan kognitif, afektif atau psikomotorik. Tujuan pengembangan kognitif berhubungan erat dengan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan baik secara kualitas ataupun kuantitas. Adapun hakikat pengetahuan tersebut, perlu dikaji dengan secara mendasar yang membutuhkan kajian filosofis.

Dilihat dari bagaimana pengetahuan itu bisa diperoleh manusia, dapat didekati dari dua (2) pendekatan yang berbeda, sebagai berikut: pendekatan rasional dan empiris. Rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan menunjuk kepada objek dan kebenaran itu merupakan akibat dari deduksi logis. Aliran rasionalis menekankan pada rasio, logika, dan pengetahuan deduktif.

Berbeda dengan aliran rasionalis, aliran empiris lebih menekankan kepada pentingnya pengalaman dalam memahami setiap objek. Aliran ini memandang bahwa semua kenyataan itu diketahui melalui indra dan kriteria kebenaran itu adalah kesesuaian dengan pengalaman. Dengan demikian, pandangan empirisme menekankan pada pengalaman dan pengetahuan induktif.

Jika di telisik lebih dalam lagi, baik aliran rasional maupun aliran empiris, keduanya berangkat dari pemikiran yang sama, yaitu bahwa sumber utama dari pengetahuan adalah dunia luar atau yang menjadi pengamatannya di luar diri individu. Yang jadi pertanyaannya adalah, apakah pengetahuan tersebut semata terbentuk karena objek tersebut? apa artinya sebuah objek atau kenyataan tanpa interpretasi dari subjek? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu berkembang terus dan menjadi pemikiran manusia, hingga muncul aliran konstruktivisme yang berkembang pada penghujung abad ke 20 ini. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang dari luar namun dikonstruksi oleh dan dari

dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan terbentuk oleh dua (2) factor penting, yaitu: objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua factor tersebut sama pentingnya. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis tapi bersifat dinamis, dan tergantung bagaimana individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Inilah dasar filosofis dalam pembelajaran berpikir.

b. Latar belakang psikologis

Sebagai landasan psikologis SPPKB adalah psikologi kognitif. Pada hakikatnya belajar menurut aliran psikologi kognitif adalah merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya factor pendorong yang menggerakkan fisik itu mengapa demikian? Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku.

Dalam pandangan psikologi kognitif, belajar adalah proses aktif individu dalam membangun pengetahuan dan pencapaian tujuan. Artinya, proses belajar tidaklah tergantung dari factor luar, tetapi sangat tergantung kepada individu yang belajar (*student centered*). Individu adalah organism yang aktif. Ia adalah sumber dari segala kegiatan. Sedangkan guru sebagai perantara bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. *Instruction is a set of event which affect learners in such a way that learning is facilitated*". Jadi yang paling penting dalam pembelajaran itu bukanlah bahan yang disampaikan oleh guru akan tetapi proses siswa dalam mempelajari bahan tersebut/ proses konstruksi oleh siswa [7].

2.5 Perbedaan SPPKB dengan Pembelajaran Konvensional

Perlu dipahami, bahwa pembelajaran SPPKB memiliki perbedaan yang mendasar jika dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional yang kebanyakan dilakukan guru. Perbedaan tersebut sebagai berikut:

- a. SPPKB menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya setiap proses pembelajaran bersumber dari menggali pengalaman siswa sendiri. sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai

penerima yang pasif

- b. Pembelajaran dengan SPPKB dikaitkan dengan kehidupan nyata melalui penggalan pengalaman dari setiap siswa, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
- c. Dalam SPPKB perilaku dibangun atas kesadaran sendiri, sedangkan dalam pembelajaran secara konvensional perilaku dibangun atas proses pembiasaan
- d. SPPKB didasarkan atas penggalan pengalaman siswa, sedangkan pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
- e. Tujuan akhir dari SPPKB adalah kemampuan berpikir melalui proses menghubungkan antara pengalaman dengan kenyataan, sedangkan pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah penguasaan materi pembelajaran
- f. Dalam SPPKB perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri (konstruksi pengetahuan usaha sendiri), sedangkan pembelajaran konvensional perilaku individu didasarkan atas factor luar dirinya.
- g. Dalam SPPKB pengetahuan yang dimiliki siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya, oleh sebab itu setiap siswa akan berbeda memaknai hakikat pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan pembelajaran konvensional tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolute dan final, oleh karena pengetahuandikonstruksi oleh orang lain
- h. Tujuan dalam SPPKB adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir untuk memperoleh pengetahuan, maka criteria keberhasilan ditentukan oleh proses dan hasil belajar. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya diukur dari tes.

Beberapa perbedaan pokok di atas, adalah sebuah gambaran bahwa SPPKB memang memiliki perbedaan baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya.

3. PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran SPPKB sangat ditekankan pada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Siswa diharapkan sangat aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Oleh karena itu pula, sangat perlu semua guru memahaminya. Karena dengan SPPKB ini, proses pembelajaran hakikatnya memerlukan keterlibatan aktif siswa dan bukan menjadikan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru, kemudian mencatat untuk dihafalkan. Cara yang demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa [3]. Dalam proses pembelajaran dengan system pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Orientasi

Perlakuan guru dalam tahap ini adalah mengkondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan: *Pertama*, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. *Kedua*, penjelasan proses pembelajaran dan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan siswa oleh guru.

Pemahaman siswa terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan pada tahapan orientasi sangat menentukan keberhasilan SPPKB. Pemahaman yang baik dan benar akan membuat siswa tahu ke mana arah pembelajaran akan dilakukan, sehingga dalam mengerjakan tugas-tugas belajar lebih pasti dan motivasi belajar siswa akan lebih besar. Oleh sebab itu, tahapan ini merupakan langkah yang sangat penting dilakukan dalam implementasi proses pembelajaran. Untuk itulah, dialog yang dikembangkan guru pada tahap awal pembelajaran dilakukan hendaknya berjalan lancar sehingga dapat menggugah dan menumbuhkan minat belajar siswa.

2. Pelacakan

standar proses atau tidak, (b) sumber utama dalam merumuskan berbagai

kebijakan di sekolah khususnya dalam menentukan keperluan sekolah terkait sarana dan prasarana pendukung sesuai standar proses pendidikan agar proses pembelajaran sesuai standar yang ada.

Tahap pelacakan adalah tahapan peninjauan untuk memahami pengalaman dan kemampuan siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan pembelajaran yang akan dibicarakan. Melalui tahapan ini, guru mesti mengembangkan proses dialog dan Tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang sudah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan pelajaran yang akan berlangsung. Dengan pemahaman tersebut, selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog di tahapan pembelajaran selanjutnya.

3. Konfrontasi

Konfirmasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. persoalan yang dikemukakan adalah yang dilematis dan memerlukan jalan keluarnya. Persoalan tersebut harus sesuai dengan tema dan topic pembelajaran dan sesuai pula dengan kemampuan dasar yang dimiliki siswa sesuai data yang didapat guru dalam tahapan pembelajaran tahap pelacakan.

Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar siswa benar-benar memahami persoalan yang harus dibicarakan dan dicarikan jalan keluarnya. Mengapa demikian?, sebab, pemahaman yang tepat dan mendalam atas suatu persoalan akan mendorong siswa berpikir menemukan solusinya, dan ini sangat menentukan pembelajaran akan berhasil atau tidak.

4. Inkuiri

Pada tahapan ini, siswa belajar berpikir sesungguhnya. Melalui tahapan ini, siswa diajak untuk memecahkan masalah yang aktual dan sedang dihadapi. Oleh sebab itu, dalam tahap ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dan ide-ide dalam memecahkan masalahnya. Guru dapat membantu siswa dengan melalui teknik bertanya, agar siswa mampu menjelaskan, mengungkapkan fakta sesuai pengalaman, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan yang ia miliki.

5. Akomodasi

Tahapan akomodasi adalah tahapan

pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpanan. Siswa pada tahap ini harus mampu menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topic atau tema pembelajaran.

6. Transfer

Pembelajaran tahap ini adalah penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan di tahap akomodasi. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Tentunya, tugas-tugas pembahasan disesuaikan dengan topic pembahasan dalam pembelajaran yang sudah direncanakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan system pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) ini, ada beberapa hal yang penting diperhatikan oleh guru, agar SPPKB berhasil secara optimal mencapai tujuan dimaksud. Hal tersebut adalah: (1) Pembelajaran ini bersifat demokratis. Oleh sebab itu, Guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, agar keberanian siswa tumbuh untuk mengembangkan ide-ide yang dimilikinya. Inisiatif pembelajaran harus muncul dari siswa sebagai subjek belajar. (2) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks Tanya jawab, oleh karena itu guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan bertanya siswa, baik secara terbuka dan pertanyaan tertutup, dan (3) SPPKB merupakan model pembelajaran dikembangkan dalam suasana dialogis. Oleh karena itu, guru harus mampu merangsang dan membangkitkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, dan membuktikan berbagai fakta belajar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan. Proses pembelajaran bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui tela'ahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan

masalah yang diajukan. Hal penting yang terkandung pada pengertian ini adalah: **Pertama**, SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai SPPKB adalah bukan sekedar siswa menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir. **Kedua**, tela'ahan fakta-fakta sosial atau pengalaman social merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman social anak dalam kehidupan sehari-hari atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. **Ketiga**, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan pemikirannya.

2. Model pembelajaran dengan SPPKB dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: (a) orientasi, (b) pelacakan, (c) konfrontasi, (d) inkuiry, (e) akomodasi, dan (f) transfer.
3. Dalam SPPKB beberapa hal yang penting diperhatikan oleh guru, agar SPPKB berhasil secara optimal mencapai tujuan, adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran ini bersifat demokratis, (2) dilaksanakan dalam konteks Tanya jawab, dan (3) merupakan model pembelajaran dikembangkan dalam suasana dialogis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zaenal, Arifin (2011). Prinsip-Prinsip Pembelajaran. Dalam Kurikulum dan Pembelajaran oleh Tim Pengebang MKDP FIP Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [2] Berliner, David C dan Gagne (1993). "Educational Reform in an Era of Disinformation", dalam Education Policy and Analyses Archieves. Volume ! Number 2, February.
- [3] Wina Sanjaya (2002). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar

Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

- [4] Sizer, T. R (1992). *Horace's School: Redesigning the American Hight School*. Boston: Houghton Mifflin.
- [5] Browne, M. N & Keely, S. M (1990). *Asking the Right Questions: A Guide to Critical Thinking*. Edisi ke-3. Englewoof Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- [6] Johnson, Elaine. B (2011). *Contextual Teaching & Learning, menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- [7] Gagne, Robert M, dan Briggs, Leslie J (1979). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart & Winston.